

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Sejarah Tanaman Kakao di Indonesia

Kakao merupakan jenis tanaman yang berasal dari hutan tropis di negara Amerika Tengah dan Amerika Selatan bagian Utara. Tanaman ini merupakan jenis tanaman yang sebagian besar akar lateralnya berkembang dekat permukaan tanah, jika di tanam pada tanah yang air tanahnya rendah, maka akar tunggang tumbuh panjang dan akar lateralnya masuk ke dalam tanah, sedangkan jika di tanam pada tanah yang air tanahnya tinggi atau tanah liat maka akar tunggangnya akan tumbuh tidak terlalu dalam dan akar lateralnya tumbuh dekat permukaan tanah.

Habitat asli dari tanaman kakao adalah hutan tropis dengan pepohonan tinggi, serta dengan curah hujan dan kelembapan yang tinggi. Pohon kakao yang berumur 3 tahun tingginya akan mencapai 1,8–3m dan ketika berumur 12 tahun tingginya akan mencapai 4,5–7m. Tanaman kakao mempunyai dua bentuk cabang (bersifat *dimorphous*), yaitu cabang yang tumbuhnya ke atas (*orthotrop*) dan cabang yang tumbuhnya ke samping (*plagiotrop*).

Di Indonesia, tanaman kakao diperkenalkan oleh orang Spanyol pada tahun 1560 di Minahasa, Sulawesi Utara. Sekitar tahun 1880, beberapa perkebunan kopi di Jawa Tengah milik orang-orang Belanda mulai melakukan percobaan menanam kakao yang kemudian disusul perkebunan di Jawa Timur karena pada

saat itu kopi Arabika mengalami kerusakan akibat terserang penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*).

4.1.2. Kondisi Industri Kakao di Indonesia

Industri hilir kakao nasional memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan mengingat ketersediaan bahan baku biji kakao yang cukup melimpah di dalam negeri. Selama ini Indonesia tercatat sebagai produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Pengembangan industri hilir kakao nasional yang kini sedang digalakkan pemerintah Kementerian Perindustrian diharapkan mampu meningkatkan perolehan nilai tambah di dalam negeri yang pada gilirannya akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah, meningkatkan penyediaan lapangan kerja dan meningkatkan devisa negara dari kegiatan ekspor produk olahan biji kakao.

Beberapa kebijakan yang kurang mendukung upaya pengembangan industri hilir kakao dalam negeri sehingga industri hilir kakao nasional kurang berkembang, antara lain adanya kebijakan pengenaan pajak produk primer dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 18 Tahun 2000 tentang PPN atas komoditi primer. Pengenaan PPN sebesar 10 persen mengakibatkan beralihnya biji kakao yang tadinya diolah di dalam negeri menjadi diekspor dalam bentuk biji, sehingga industri pengolahan kakao tidak memperoleh bahan baku yang cukup. Akibatnya, beberapa perusahaan pengolahan biji kakao tidak dapat beroperasi.

Dalam rangka menumbuhkan kembali industri pengolahan kakao, maka tahun 2007 pemerintah mencabut kebijakan pengenaan PPN melalui PP No. 7 Tahun

2007 tentang perubahan ketiga atas Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2001 tentang impor dan/atau penyerahan barang kena pajak tertentu yang bersifat strategis yang dibebaskan dari pengenaan pajak pertambahan nilai, namun kebijakan ini belum serta merta menghidupkan industri yang sudah terlanjur tidak beroperasi. Pemerintah melakukan upaya peningkatan produksi biji kakao melalui Program Gerakan Nasional Kakao pada tahun 2009 dan masih berlanjut sampai sekarang.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah melakukan kebijakan pengenaan bea keluar biji kakao pada bulan April 2010 melalui PMK No.67/PMK.011/2010 tentang penetapan bea keluar kakao. Rangkaian kebijakan tersebut diambil pemerintah dalam rangka menghidupkan kembali industri pengolahan kakao dalam negeri. Keberhasilan kebijakan ini juga terlihat dari data ekspor biji kakao yang menurun pada tahun 2010 dibandingkan tahun 2009 (Kementerian Perindustrian, 2016).

4.1.3. Varietas dan Kategori Kakao

- **Varietas**

- a. *Criolo* (*fine cocoa* atau kakao mulia), Jenis varietas *Criolo* mendominasi pasar kakao hingga pertengahan abad 18, akan tetapi saat ini hanya beberapa saja pohon *Criolo* yang masih ada.
- b. *Forastero*, varietas ini merupakan kelompok varietas terbesar yang diolah dan ditanami.

c. *Trinitario* / Hibrida, merupakan hasil persilangan antara jenis *Forastero* dan *Criolo*.

- **Kategori Kakao**

Dalam komoditas perdagangan kakao dunia dibagi menjadi dua kategori besar biji kakao:

- a. Kakao mulia (*fine cocoa*). Secara umum, kakao mulia diproduksi dari varietas *Criolo*.
- b. Kakao curah (*bulk or ordinary cocoa*). Kakao curah berasal dari jenis *Forastero*.

4.1.4. Perkembangan Harga Kakao Dunia

Harga kakao dunia pada bulan Januari 2015-September 2016 relatif mengalami peningkatan dan penurunan. Harga kakao dunia pada bulan Januari 2015 yaitu senilai US\$ 2921.05/ton relatif mengalami peningkatan setiap bulannya, sehingga pada bulan November 2015 harga kakao dunia senilai US\$ 3360.84/ton, dan mengalami penurunan pada bulan Desember 2015-September 2016 menjadi US\$ 2881.19/ton.

Harga kakao dunia paling tinggi pada bulan November 2015 yaitu senilai US\$ 3360.84/ton, sedangkan paling rendah pada bulan April 2015 yaitu senilai US\$ 2868.27/ton. Rata-rata harga kakao dunia periode Januari 2015-September 2016 senilai US\$ 3080.40/ton.

Tabel 4.1 Perkembangan Harga Kakao Dunia Periode Januari 2015-September 2016

Bulan	(US\$)/ton	Bulan	(US\$)/ton	Bulan	(US\$)/ton
Jan – 2015	2921.05	Agu – 2015	3153.05	Mar – 2016	3073.52
Feb – 2015	2946.82	Sep – 2015	3278.45	Apr – 2016	3078.49
Mar – 2015	2882.23	Okt – 2015	3198.30	Mai – 2016	3098.66
Apr – 2015	2868.27	Nov – 2015	3360.84	Jun – 2016	3122.52
Mai - 2015	3096.00	Des – 2015	3345.65	Jul – 2016	3049.97
Jun – 2015	3239.02	Jan – 2016	2952.42	Agu – 2016	3033.18
Jul – 2015	3325.96	Feb – 2016	2916.37	Sep – 2016	2881.19

Sumber: ICCO (*International Cocoa Organization*), 2016

Harga kakao dunia mempunyai keterkaitan sangat erat dengan harga kakao domestik. Hal ini disebabkan pandangan kakao di sentra-sentra utama produksi kakao Indonesia menggunakan harga bursa New York sebagai acuan dalam menetapkan harga kakao pada tingkat petani. Dengan tingkat harga sekitar US\$ 1.500/ton di bursa New York, harga kakao pada tingkat petani berkisar antara Rp.9.000-10.000/kg biji kakao kering. Berikut daftar 10 perusahaan kakao terbesar di Indonesia.

Tabel 4.2 Sepuluh Perusahaan Kakao Terbesar di Indonesia

No	Nama Perusahaan	Lokasi
1	PT. Bumitangerang Mesindotama (BT Cocoa)	Tangerang, Banten
2	PT. Golden Harvest Cocoa Indonesia	Serang, Banten
3	PT. Asia Cocoa	Batam, Kepulauan Riau
4	PT. Barry Callebaut Comextra Indonesia	Makasar, Sulawesi Selatan
5	PT. Barry Callebaut Indonesia	Gresik, Jawa Timur
6	PT. JeBe KOKO	Gresik, Jawa Timur
7	PT. Cargill Indonesia	Medan, Sumatera Utara
8	PT. Effem Indonesia	Makasar, Sulawesi Selatan
9	PT. Kalla Kakao Industri	Kendari, Sulawesi Tenggara
10	PT. Jaya Makmur Hasta	Tangerang, Banten

Sumber: Kementerian Perindustri, 2016

4.1.5. Jumlah Perusahaan Kakao di Indonesia Menurut Status Penanaman Modal Periode 2000-2014

Dua variabel utama faktor produksi yang digunakan yaitu modal dan tenaga kerja. Modal diperlukan dalam kegiatan produksi pertama kali untuk memulai dan menjalankan produksi, yakni untuk membeli berbagai perlengkapan, peralatan serta keperluan-keperluan produksi lainnya, modal juga diperlukan untuk membeli bahan baku, bahan bakar, listrik, serta berbagai input lainnya yang dipakai untuk menghasilkan produk.

Penanaman modal biasanya harus mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mempercayakannya pada suatu perusahaan. Hal ini bertujuan supaya modal yang ditanamkan tidak salah guna dan benar-benar dapat dikembangkan dan menghasilkan keuntungan sehingga terhindar dari kerugian, oleh karena itu penanaman modal harus melakukan pertimbangan mulai dari waktu pengembalian modal, berapa besar keuntungan, besarnya resiko, serta hal-hal lainnya yang mengukur penggunaan modal tersebut.

Pada Industri kakao, penanaman modal terbagi dalam tiga bagian yaitu: Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanam Modal Asing (PMA), dan Lainnya. Besarnya modal yang ditanamkan oleh penanam modal akan mempengaruhi besarnya jumlah perusahaan.

Berdasarkan Tabel 4.3 perkembangan industri kakao di Indonesia menurut status penanaman modal tahun 2000-2014 mengalami perkembangan yang fluktuasi baik mengalami peningkatan maupun penurunan. Tahun 2000 jumlah industri kakao di Indonesia sebanyak 1 unit perusahaan, seiring dengan

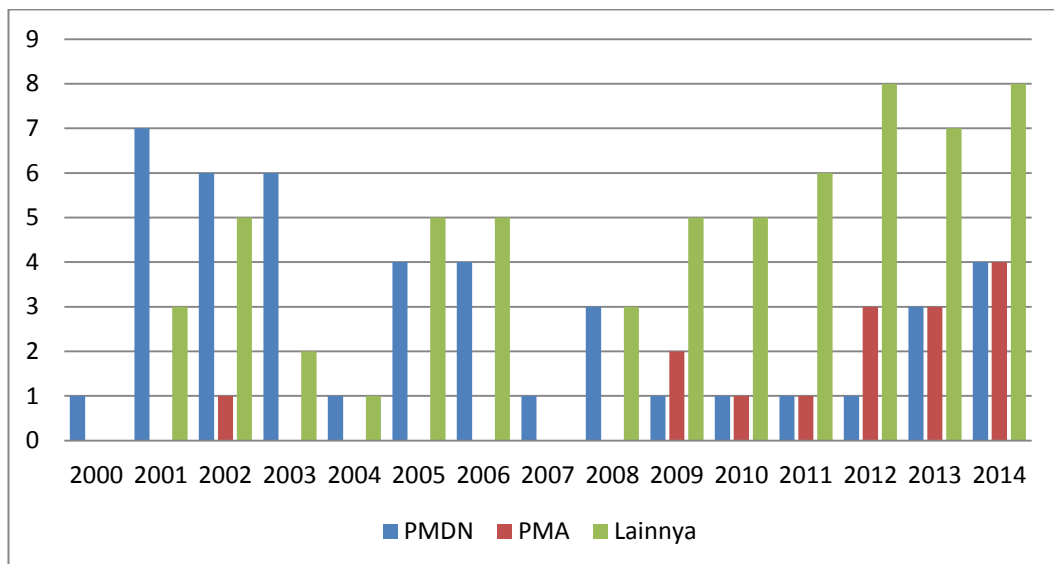
perkembangan waktu jumlah perusahaan ini terus meningkat hingga pada tahun 2002 menjadi 12 unit perusahaan, peningkatan terjadi sebanyak 15 unit perusahaan selama periode 15 tahun. Jumlah perusahaan menurut status Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mengalami kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2001 yang naik sebanyak 7 unit perusahaan, akan tetapi jumlah perusahaan menurut status Penanaman Modal Asing (PMA) kenaikan tertinggi yaitu sebanyak 4 unit perusahaan terjadi pada tahun 2014.

Tabel 4.3 Jumlah Perusahaan Menurut Status Penanaman Modal Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Tahun	PMDN <i>Domestic Investment</i>	PMA <i>Foreign Investment</i>	Lainnya	Total	Tingkat Pertumbuhan (%)
2000	1	0	0	1	-
2001	7	0	3	10	900
2002	6	1	5	12	20
2003	6	0	2	8	-33.33
2004	1	0	1	2	-75
2005	4	0	5	9	350
2006	4	0	5	9	0
2007	1	0	0	1	-88.89
2008	3	0	3	6	500
2009	1	2	5	8	33.33
2010	1	1	5	7	-12.50
2011	1	1	6	8	14.29
2012	1	3	8	12	50
2013	3	3	7	13	8.33
2014	4	4	8	16	23.08
Rata-rata	2.93	1.00	4.20	8.13	20.30

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016

Pertumbuhan terbesar jumlah perusahaan industri kakao secara keseluruhan terjadi pada tahun 2001 dimana jumlah total penanaman modal keseluruhan mencapai 900 persen, jumlah ini menunjukkan trend yang positif bagi penanaman modal di Indonesia, terjadi peningkatan dari 1 unit perusahaan menuju 10 unit perusahaan, sedangkan pada tahun ini penanaman modal asing belum ada. Ini merupakan sinyal yang baik bagi para investor lokal dikarenakan banyaknya investor lokal yang memproduksi kakao di Indonesia. Tahun 2000-2014 dari PMDN jumlah industri kakao meningkat sebanyak 3 unit perusahaan yaitu dari 1 unit perusahaan ke 4 unit perusahaan, sedangkan PMA sektor industri kakao mengalami peningkatan sebanyak 4 unit perusahaan dari tahun 2000 menjadi 4 unit perusahaan kakao pada tahun 2014. Hal ini dapat dilihat bahwa arus PMDN dan PMA relatif meningkat.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah dari tabel 4.3

Gambar 4.1 Jumlah Perusahaan Menurut Status Penanaman Modal Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

4.1.6. Nilai Produksi Industri kakao di Indonesia

Nilai produksi industri kakao di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuasi baik mengalami peningkatan maupun penurunan. Rata-rata nilai produksi industri kakao periode 2000-2014 sebesar Rp. 930,161,902 ribu dengan pertumbuhan sebesar 10.11 persen.

Nilai produksi industri kakao tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar Rp.3,248,270,732 ribu dengan pertumbuhan sebesar 843.91 persen. Kondisi sebaliknya dimana nilai produksi industri kakao terendah terjadi pada tahun 2000 karena pada tahun ini industri kakao tidak memiliki nilai produksi atau nilai produksi kakao pada tahun 2000 adalah nol.

Tabel 4.4 Nilai Produksi Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Tahun	Nilai Produksi (Rp Ribu)	Tingkat Pertumbuhan Nilai Produksi (%)
2000	0	-
2001	735,144,324	0
2002	224,908,475	-69.41
2003	282,723,803	25.71
2004	257,108,787	-9.06
2005	344,129,472	33.85
2006	3,248,270,732	843.91
2007	20,376,145	-99.37
2008	431,615,643	2018.24
2009	1,257,988,046	191.46
2010	289,059,316	-77.02
2011	1,064,313,391	268.20
2012	1,308,768,289	22.97
2013	1,657,741,068	26.66
2014	2,830,281,036	70.73
Rata-rata	930,161,902	10.11

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016

Nilai produksi industri kakao terendah kedua terjadi pada tahun 2007 dengan nilai produksi sebesar Rp.20,376,145 ribu dan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -99.37 persen, hal ini disebabkan jumlah perusahaan kakao berkurang sehingga output yang dihasilkan ikut menurun.

Nilai produksi kakao tertinggi kedua terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp.2,830,281,036 ribu dengan pertumbuhan sebesar 70.73 persen dan nilai produksi kakao tertinggi ketiga terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp.1,657,741,068 ribu dengan pertumbuhan sebesar 26.66 persen, hal ini disebabkan karena jumlah perusahaan yang meningkat sehingga jumlah output yang dihasilkan ikut meningkat.

4.1.7. Nilai Output Industri Kakao di Indonesia

Nilai output pada industri kakao adalah hasil atau produk yang dihasilkan dari kegiatan produksi dengan menggunakan faktor-faktor produksi antara lain bahan baku dan bahan penolong, bahan bakar, tenaga listrik dan gas, mesin dan alat-alat perlengkapan lainnya. Nilai output pada industri kakao terdiri dari nilai output atau barang yang dihasilkan, jasa yang diberikan kepada pihak lain dan penerimaan lainnya, untuk mengetahui perkembangan nilai output industri kakao di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Nilai output industri kakao di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuasi baik mengalami peningkatan maupun penurunan. Rata-rata nilai output industri kakao periode 2000-2014 sebesar Rp.1,470,526,463 ribu dengan tingkat pertumbuhan sebesar 78.18 persen. Nilai output industri kakao tertinggi terjadi

pada tahun 2014 sebesar Rp. 6,376,171,429 ribu dengan tingkat pertumbuhan sebesar 63.92 persen, peningkatan nilai output kakao diiringi dengan meningkatnya jumlah perusahaan industri kakao pada tahun 2014.

Tabel 4.5 Nilai Output Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Tahun	Output (Rp Ribu)	Tingkat Pertumbuhan Output (%)
2000	1,100,761	-
2001	735,315,312	66700.63
2002	228,673,239	-68.90
2003	283,427,007	23.94
2004	257,108,787	-9.29
2005	345,664,940	34.44
2006	3,299,090,990	854.42
2007	20,376,145	-99.38
2008	432,860,058	2024.35
2009	1,365,165,641	215.38
2010	290,474,518	-78.72
2011	1,085,311,156	273.63
2012	3,447,459,808	217.65
2013	3,889,697,155	12.83
2014	6,376,171,429	63.92
Rata-rata	1,470,526,463	78.18

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016

Nilai output industri kakao terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp.1,100,761 ribu, sedangkan nilai output industri kakao terendah kedua terjadi pada tahun 2007 dengan nilai output sebesar Rp.20,376,145 ribu dan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -99.38 persen, hal ini disebabkan karena adanya beberapa kebijakan yang kurang mendukung upaya pengembangan industri hilir kakao dalam negeri sehingga industri hilir kakao nasional kurang berkembang, antara lain adanya kebijakan pengenaan pajak produk primer dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 18 Tahun 2000 tentang PPN atas komoditi

primer. Pengenaan PPN sebesar 10 persen mengakibatkan beralihnya biji kakao yang tadinya diolah di dalam negeri menjadi diekspor dalam bentuk biji, sehingga industri pengolahan kakao tidak memperoleh bahan baku yang cukup. Akibatnya, beberapa perusahaan pengolahan biji kakao tidak dapat beroperasi, dengan berkurangnya jumlah perusahaan dan tenaga kerja industri kakao sehingga output yang dihasilkan ikut menurun.

4.1.8. Jumlah Tenaga Kerja Industri Kakao di Indonesia

Tenaga kerja pada industri kakao merupakan faktor produksi kedua yang sangat diperlukan dalam kegiatan proses produksi. Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah tenaga kerja industri kakao Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuasi baik mengalami peningkatan maupun penurunan. Rata-rata jumlah tenaga kerja industri kakao periode 2000-2014 sebesar 2,430 orang dengan pertumbuhan sebesar 34.54 persen.

Jumlah tenaga kerja yang terserap paling banyak terjadi pada tahun 2014 yaitu sebanyak 7,540 orang yang berkeja di industri kakao dengan pertumbuhan sebesar 17.37 persen, hal ini disebabkan meningkatnya jumlah perusahaan industri kakao sehingga jumlah tenaga kerja yang diserap ikut meningkat. Kondisi sebaliknya dimana jumlah tenaga kerja industri kakao terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu dengan pertumbuhan negatif sebesar -97.56 persen atau sebanyak 50 orang tenaga kerja, hal ini disebabkan jumlah perusahaan mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya.

Tabel 4.6 Jumlah Tenaga Kerja Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Tahun	Tenaga Kerja (Orang)	Tingkat Pertumbuhan Tenaga Kerja (%)
2000	88	-
2001	2,532	2,777.27
2002	2,518	-0.55
2003	2,257	-10.37
2004	854	-62.16
2005	2,071	142.51
2006	2,050	-1.01
2007	50	-97.56
2008	1,414	2,728.00
2009	2,150	52.05
2010	1,693	-21.26
2011	1,335	-21.15
2012	3,475	160.30
2013	6,424	84.86
2014	7,540	17.37
Rata-rata	2,430	34.54

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016

Pertumbuhan tenaga kerja tertinggi berada pada tahun 2001 yaitu sebesar 2,777.27 persen dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah perusahaan industri kakao. Fluktuasi jumlah tenaga kerja terjadi seiring dengan peningkatan dan penurunan jumlah perusahaan industri kakao di Indonesia.

4.1.9. Perkembangan Biaya Madya Industri Kakao di Indonesia

Biaya madya pada umumnya merupakan biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi. Dalam hal ini biaya madya merupakan biaya bahan baku ditambah dengan biaya bahan penolong, untuk mengetahui perkembangan biaya madya industri kakao di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Perkembangan Biaya Madya Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Tahun	Biaya Madya (Rp Ribu)	Tingkat Pertumbuhan Biaya Madya (%)
2000	1,012,986	-
2001	702,327,508	69232.40
2002	198,683,482	-71.71
2003	241,104,431	21.35
2004	218,831,361	-9.24
2005	253,458,961	15.82
2006	3,224,264,934	1172.11
2007	20,237,145	-99.37
2008	419,722,635	1974.02
2009	1,223,561,360	191.52
2010	246,466,600	-79.86
2011	412,101,623	67.20
2012	1,342,635,861	225.80
2013	1,212,358,123	-9.70
2014	3,386,802,675	179.36
Rata-rata	873,571,312	71.77

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016

Biaya madya yang digunakan oleh industri kakao periode 2000-2014 mengalami perkembangan yang fluktuasi baik mengalami peningkatan maupun penurunan. Rata-rata biaya madya yang digunakan sebesar Rp.873,571,312 ribu dengan pertumbuhan sebesar 71.77 persen.

Penggunaan biaya madya tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp.3,386,802,675 ribu dengan pertumbuhan sebesar 179.36 persen. Besarnya pemakaian biaya madya tersebut disebabkan besarnya biaya bahan baku dan bahan penolong yang dikeluarkan perusahaan dan kenaikan harga pasar menyebabkan meningkatnya biaya madya yang dikeluarkan. Kondisi sebaliknya dimana penggunaan biaya madya terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar

Rp. 1,012,986 ribu, hal ini disebabkan sedikitnya jumlah perusahaan kakao pada tahun ini.

Pertumbuhan biaya madya tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 69,232.40 persen, sedangkan pertumbuhan biaya madya terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar -99.37 persen. Fluktuasi biaya madya yang digunakan disebabkan oleh besar kecilnya biaya bahan baku, bahan penolong yang dikeluarkan perusahaan dan kenaikan harga pasar yang digunakan industri kakao di Indonesia.

4.1.10. Perkembangan Nilai Tambah Industri Kakao di Indonesia

Industri kakao dalam proses produksinya terdapat nilai tambah yang merupakan hasil dari selisih nilai output dengan biaya madya. Besar kecilnya nilai tambah akan ditentukan oleh nilai output yang dihasilkan dan biaya madya yang digunakan dalam proses produksi industri kakao.

Nilai tambah industri kakao di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuasi baik mengalami peningkatan maupun penurunan. Rata-rata nilai tambah industri kakao periode 2000-2014 sebesar Rp. 596,955,151 ribu dengan tingkat pertumbuhan sebesar 100.52 persen. Pada tahun 2014 menghasilkan nilai tambah tertinggi yaitu sebesar Rp. 2,989,368,754 ribu dengan pertumbuhan sebesar 11.65 persen, hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah output yang dihasilkan, namun dengan meningkatnya jumlah output membuat peningkatan dalam penggunaan biaya madya yang dikeluarkan.

Tabel 4.8 Perkembangan Nilai Tambah Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Tahun	Output (Rp Ribu)	Biaya Madya (Rp Ribu)	Nilai Tambah (Rp Ribu)	Tingkat Pertumbuhan Nilai Tambah (%)
2000	1,100,761	1,012,986	87,775	-
2001	735,315,312	702,327,508	32,987,804	37482.23
2002	228,673,239	198,683,482	29,989,757	-9.09
2003	283,427,007	241,104,431	42,322,576	41.12
2004	257,108,787	218,831,361	38,277,426	-9.56
2005	345,664,940	253,458,961	92,205,979	140.89
2006	3,299,090,990	3,224,264,934	74,826,056	-18.85
2007	20,376,145	20,237,145	139,000	-99.81
2008	432,860,058	419,722,635	13,137,423	9351.38
2009	1,365,165,641	1,223,561,360	141,604,281	977.87
2010	290,474,518	246,466,600	44,007,918	-68.92
2011	1,085,311,156	412,101,623	673,209,533	1429.75
2012	3,447,459,808	1,342,635,861	2,104,823,947	212.66
2013	3,889,697,155	1,212,358,123	2,677,339,032	27.20
2014	6,376,171,429	3,386,802,675	2,989,368,754	11.65
Rata-rata	1,470,526,463	873,571,312	596,955,151	100.52

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016

Nilai tambah yang dihasilkan industri kakao tertinggi kedua terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp.2,677,339,032 ribu dengan pertumbuhan sebesar 27.20 persen dan nilai tambah kakao tertinggi ketiga terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.2,104,823,947 ribu dengan pertumbuhan sebesar 212.66 persen.

Nilai tambah yang dihasilkan oleh industri kakao terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp. 87,775 ribu dan nilai tambah terendah kedua terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 139,000 dengan pertumbuhan negatif sebesar -99.81 persen, hal ini disebabkan karena jumlah perusahaan industri kakao mengalami penurunan sehingga jumlah output yang dihasilkan dan biaya madya yang digunakan ikut menurun.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis Efisiensi Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Tingkat efisiensi industri kakao diukur dengan indikator yang dihitung dari rasio nilai tambah dengan biaya madya. Nilai tambah adalah nilai output dikurangi biaya madya, dengan nilai tambah yang tinggi maka industri kakao akan memperoleh keuntungan dan mampu untuk memproduksi output secara lebih banyak. Efisiensi tidak lepas dari alokasi input dalam produksi. Suatu perusahaan dikatakan efisien apabila mampu mengalokasikan faktor produksinya dengan baik tanpa mengurangi produksi lainnya, dengan kata lain suatu proses produksi akan efisien secara ekonomis pada suatu tingkatan output apabila tidak ada proses lain yang dapat menghasilkan output yang serupa dengan biaya yang lebih murah.

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat pada tahun 2000, tingkat efisiensi industri kakao Indonesia sebesar 0.09 dan pada tahun 2001 tingkat efisiensi ini mengalami penurunan menjadi 0.05 dengan tingkat pertumbuhan sebesar -44.44 persen, hal ini disebabkan karena peningkatan biaya madya yang tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai tambah industri kakao juga mengalami peningkatan pertumbuhan menjadi 37,482.23 persen tetapi peningkatannya lebih kecil dibandingkan biaya madya yang sebesar 69,232.40 persen. Besarnya biaya madya yang dikeluarkan pada tahun ini dikarenakan bahan baku dan bahan penolong ikut meningkat sehingga menjadikan biaya madya yang harus dikeluarkan semakin besar.

Tabel 4.9 Perkembangan Efisiensi Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Tahun	Nilai Tambah (Rp Ribu)	Biaya Madya (Rp Ribu)	Efisiensi	Tingkat Pertumbuhan Efisiensi %)
2000	87,775	1,012,986	0.09	-
2001	32,987,804	702,327,508	0.05	-44.44
2002	29,989,757	198,683,482	0.15	200
2003	42,322,576	241,104,431	0.18	20
2004	38,277,426	218,831,361	0.17	-5.56
2005	92,205,979	253,458,961	0.36	111.76
2006	74,826,056	3,224,264,934	0.02	-94.44
2007	139,000	20,237,145	0.01	-50
2008	13,137,423	419,722,635	0.03	200
2009	141,604,281	1,223,561,360	0.12	300
2010	44,007,918	246,466,600	0.18	50
2011	673,209,533	412,101,623	1.63	805.56
2012	2,104,823,947	1,342,635,861	1.57	-3.68
2013	2,677,339,032	1,212,358,123	2.21	40.76
2014	2,989,368,754	3,386,802,675	0.88	-60.18
Rata-rata	596,955,151	873,571,312	0.51	16.74

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Tingkat efisiensi industri kakao terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2010 tingkat efisiensi industri kakao sebesar 0.18 dengan pertumbuhan sebesar 50 persen, peningkatan tingkat efisiensi industri kakao pada tahun ini dikarenakan pemerintah melakukan kebijakan pengenaan bea keluar biji kakao pada bulan april 2010 melalui PMK No. 67/PMK.011/2010 tentang penetapan bea keluar kakao. Rangkaian kebijakan tersebut diambil pemerintah dalam rangka menghidupkan kembali industri pengolahan kakao dalam negeri.

Pada tahun 2011, industri kakao dikatakan efisien menengah dimana tingkat efisiensi industri kakao telah mencapai 1.63 dengan pertumbuhan sebesar 805.56 persen, pada tahun ini nilai tambah yang diciptakan oleh industri kakao mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya

yakni sebesar 1,429.75 persen dengan pertumbuhan biaya madya hanya sebesar 67.20 persen. Efisiensi industri kakao pada tahun ini disebabkan tingginya nilai tambah yang dihasilkan oleh industri kakao dengan output yang dihasilkan juga mengalami peningkatan sebesar 273.63 persen dan adanya perusahaan baru yang bergabung dengan industri kakao pada tahun ini yaitu PT. Asia Cocoa Indonesia yang merupakan perluasan dari perusahaan pengolahan cokelat Guan Chong Cocoa Manufacturer Sdn, Bhd di Malaysia.

Efisiensi industri kakao mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2012 industri kakao dikatakan efisien menengah dengan tingkat efisiensi sebesar 1.57 dengan pertumbuhan sebesar -3.68 persen, penurunan tingkat efisiensi ini disebabkan meningkatnya biaya madya yang dikeluarkan oleh industri kakao tetapi pertumbuhan output yang dihasilkan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sehingga biaya madya yang dikeluarkan tidak dapat ditutupi dengan besarnya nilai tambah yang diciptakan oleh industri kakao pada tahun tersebut. Nilai tambah industri kakao pada tahun 2012 sebesar 212.66 persen dengan biaya madya sebesar 225.80 persen dan pertumbuhan output sebesar 217.65 persen.

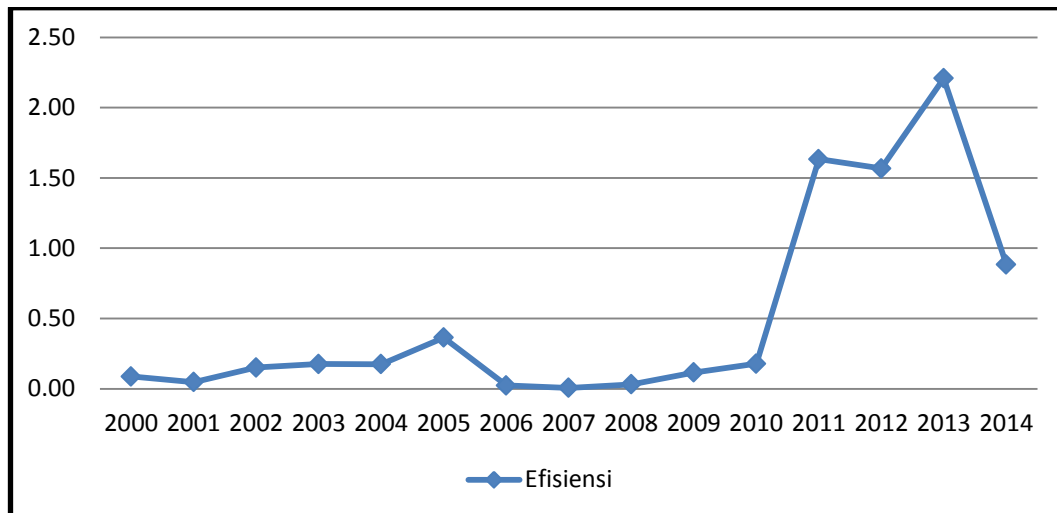
Efisiensi industri kakao pada tahun 2013 mengalami peningkatan yang signifikan, pada tahun ini industri kakao dikatakan efisiensi tinggi karena tingkat efisiensi sebesar 2.21 dengan pertumbuhan sebesar 40.76 persen, peningkatan efisiensi industri kakao pada tahun ini disebabkan besarnya nilai tambah yang diciptakan oleh industri kakao dengan biaya madya yang kecil dan diiringi dengan meningkatnya jumlah perusahaan industri kakao pada tahun tersebut.

Pertumbuhan nilai tambah industri kakao sebesar 27.20 persen dengan pertumbuhan biaya madya sebesar -9.70 persen.

Pada tahun 2014, industri kakao Indonesia mengalami penurunan tingkat efisiensi sebesar 0.88 dengan pertumbuhan sebesar -60.18 persen. Penurunan tingkat efisiensi industri kakao pada tahun ini dikarenakan tingginya biaya madya yang dikeluarkan dari tahun sebelumnya dengan pertumbuhan nilai tambah yang menurun dari tahun sebelumnya.

Pada nilai tambah terjadi penurunan pertumbuhan sebesar 11.65 persen dan pertumbuhan biaya madya mengalami peningkatan sebesar 179.36 persen, peningkatan biaya madya ini berpengaruh pada besarnya nilai output yang dihasilkan atau dengan kata lain pada tahun ini, industri kakao Indonesia mengalami peningkatan pertumbuhan nilai output menjadi 63.92 persen dan hal ini ditunjukkan oleh jumlah perusahaan kakao yang ada di Indonesia, jumlah perusahaan kakao mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebanyak 16 perusahaan dengan pertumbuhan 23.08 persen, hal ini menunjukkan bahwa semenjak berlakunya kebijakan pengenaan bea keluar biji kakao pada bulan april 2010 yang ditetapkan oleh pemerintah memberikan dampak yang positif terhadap jumlah perusahaan kakao di Indonesia karena dari tahun 2010-2014 jumlah perusahaan kakao terus mengalami peningkatan, banyak perusahaan baru yang masuk ke dalam industri kakao karena para produsen melihat ada peluang besar di industri kakao sehingga pada tahun 2014 jumlah perusahaan kakao mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi efisiensi industri kakao masih belum bisa bertahan karena tidak stabilnya biaya madya yang dikeluarkan

oleh industri kakao dalam melakukan produksi sehingga tingkat efisiensi industri kakao pada tahun ini mengalami penurunan.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah dari Lampiran 3

Gambar 4.2 Tingkat Efisiensi Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Tingkat efisiensi industri kakao selama kurun waktu 15 tahun yaitu periode 2000-2014 mengalami fluktuasi. Berdasarkan rata-rata efisiensi pertahun sebesar 0.51 dimana efisiensi industri kakao masih tergolong rendah, tetapi tidak halnya dalam besarnya efisiensi dari tahun 2000-2014 terjadi peningkatan dari tahun 2000 sebesar 0.09 dan naik menjadi 0.88 pada tahun 2014. Meskipun terjadi peningkatan efisiensi namun kondisi tersebut belum dapat dikatakan efisien bagi sebuah industri disebabkan masih rendahnya pertumbuhan nilai tambah dibandingkan pertumbuhan biaya madya yang digunakan oleh industri kakao, hal ini berlawanan dengan hipotesis yang digunakan karena kinerja industri dikatakan baik apabila industri sudah efisien, kenyataannya selama periode 2000-2014 industri kakao Indonesia belum efisien.

Industri Kakao dikatakan efisien pada tahun 2011, 2012 dan 2013 dikarenakan nilai efisiensi ≥ 1 , hal ini disebabkan karena meningkatnya nilai tambah yang diciptakan oleh industri kakao pada tahun tersebut dengan biaya madya yang lebih kecil dan pertumbuhan jumlah perusahaan yang terus meningkat.

Tingkat efisiensi terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 0.01 dengan pertumbuhan yang negatif sebesar -50 persen yang disebabkan pertumbuhan nilai tambah yang lebih kecil dari tahun sebelumnya yakni sebesar -99.81 persen dan biaya madya juga mengalami penurunan pertumbuhan sebesar -99.37 persen.

Penurunan nilai tambah diikuti dengan menurunnya pertumbuhan nilai output dari tahun sebelumnya sebesar -99.38 persen, hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan yang keluar dari industri kakao pada tahun ini sehingga pertumbuhan jumlah perusahaan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -88.89 persen. Para produsen keluar dari industri kakao karena beberapa kebijakan yang kurang mendukung upaya pengembangan industri kakao dalam negeri sehingga industri kakao nasional kurang berkembang, antara lain adanya kebijakan pengenaan pajak produk primer dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 18 Tahun 2000 tentang PPN atas komoditi primer. Pengenaan PPN sebesar 10 persen mengakibatkan beralihnya biji kakao yang tadinya diolah di dalam negeri menjadi diekspor dalam bentuk biji, sehingga industri pengolahan kakao tidak memperoleh bahan baku yang cukup, akibatnya beberapa perusahaan pengolahan biji kakao tidak dapat beroperasi.

4.2.2. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Pada dasarnya produktivitas merupakan hasil yang dicapai pertenaga kerja atau unit faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Pada umumnya tingkat produktivitas dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, alat produksi dan keahlian (*skill*) yang dimiliki oleh tenaga kerja. Produktivitas pada prinsipnya adalah suatu konsep penting dimana dalam peningkatan produktivitas merupakan suatu tindakan yang mendorong standar hidup baik dengan meningkatkan efektivitas maupun efisiensi sumber daya yang digunakan. Produktivitas tenaga kerja industri kakao dapat dilihat dari perbandingan antara nilai output yang dihasilkan industri kakao dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Tabel 4.10 Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

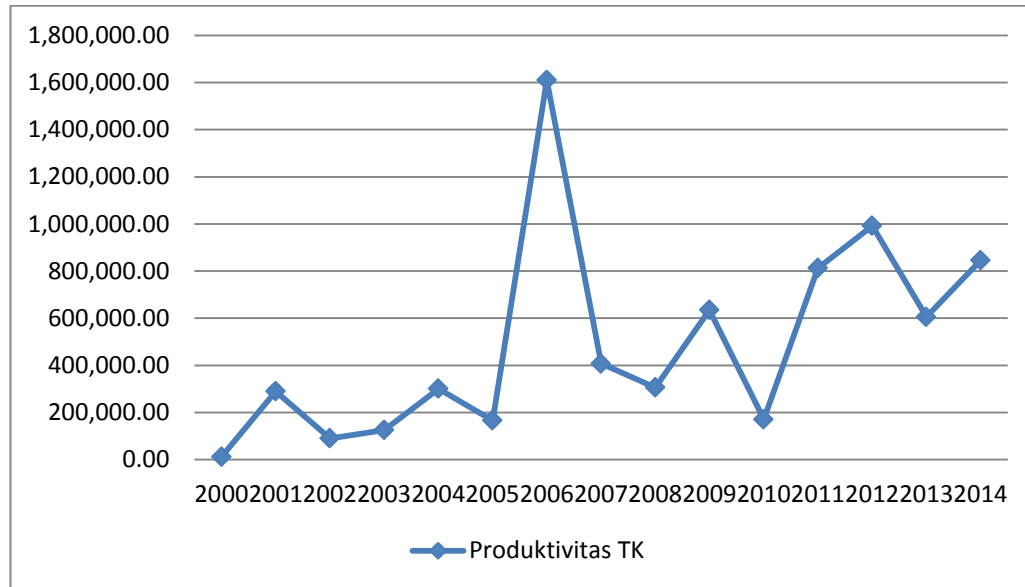
Tahun	Output (Rp Ribu)	Tenaga Kerja (Orang)	Produktivitas Tenaga Kerja	Tingkat Pertumbuhan Produktivitas TK (%)
2000	1,100,761	88	12,508.65	-
2001	735,315,312	2,532	290,408.89	2,221.66
2002	228,673,239	2,518	90,815.42	-68.73
2003	283,427,007	2,257	125,576.88	38.28
2004	257,108,787	854	301,064.15	139.74
2005	345,664,940	2,071	166,907.26	-44.56
2006	3,299,090,990	2,050	1,609,312.68	864.20
2007	20,376,145	50	407,522.90	-74.68
2008	432,860,058	1,414	306,124.51	-24.88
2009	1,365,165,641	2,150	634,960.76	107.42
2010	290,474,518	1,693	171,573.84	-72.98
2011	1,085,311,156	1,335	812,967.16	373.83
2012	3,447,459,808	3,475	992,074.76	22.03
2013	3,889,697,155	6,424	605,494.58	-38.97
2014	6,376,171,429	7,540	845,646.08	39.66
Rata-rata	1,470,526,463.07	2,430.07	491,530.57	32.43

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016

Nilai produktivitas tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 1,609,312.68 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 864.20 persen. Kondisi ini menunjukkan kinerja yang baik oleh tenaga kerja pada tahun tersebut sehingga mampu menghasilkan output sesuai dengan yang diharapkan, hal ini juga diperlihatkan dari jumlah nilai output yang meningkat signifikan dengan pertumbuhan sebesar 854.42 persen, hal ini tidak diikuti dengan besarnya jumlah tenaga kerja yang menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya dengan pertumbuhan sebesar -1.01 persen, padahal pada tahun tersebut jumlah perusahaan industri kakao tidak mengalami perubahan dengan kata lain jumlah perusahaan pada tahun 2006 sama dengan jumlah perusahaan pada tahun 2005 tetapi pada tahun 2006 ini kinerja industri kakao lebih baik dan mengalami peningkatan.

Nilai produktivitas tenaga kerja terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 12,508.65 dan nilai produktivitas tenaga kerja terendah kedua terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 90,815.42 dengan tingkat pertumbuhan negatif sebesar -68.73 persen, hal ini dikarenakan nilai output yang dihasilkan oleh industri kakao mengalami penurunan sehingga pertumbuhannya menjadi -68.90 persen. Penurunan nilai output ini juga dipengaruhi karena semakin berkurangnya jumlah tenaga kerja dengan pertumbuhan sebesar -0.55 persen sehingga mengakibatkan pada pertumbuhan produktivitas tenaga kerja yang tidak meningkat, hal ini mempengaruhi jumlah produksi kakao yang berkurang terbukti dengan nilai output kakao yang semakin menurun dari tahun sebelumnya. Sejalan dengan itu penurunan produktivitas tenaga kerja dapat disebabkan juga oleh berbagai permasalahan antara lain teknologi yang digunakan dalam proses produksi,

menurunnya sumber daya manusia (SDM) atau tingkat keterampilan (*skill*) tenaga kerja dan lain sebagainya.

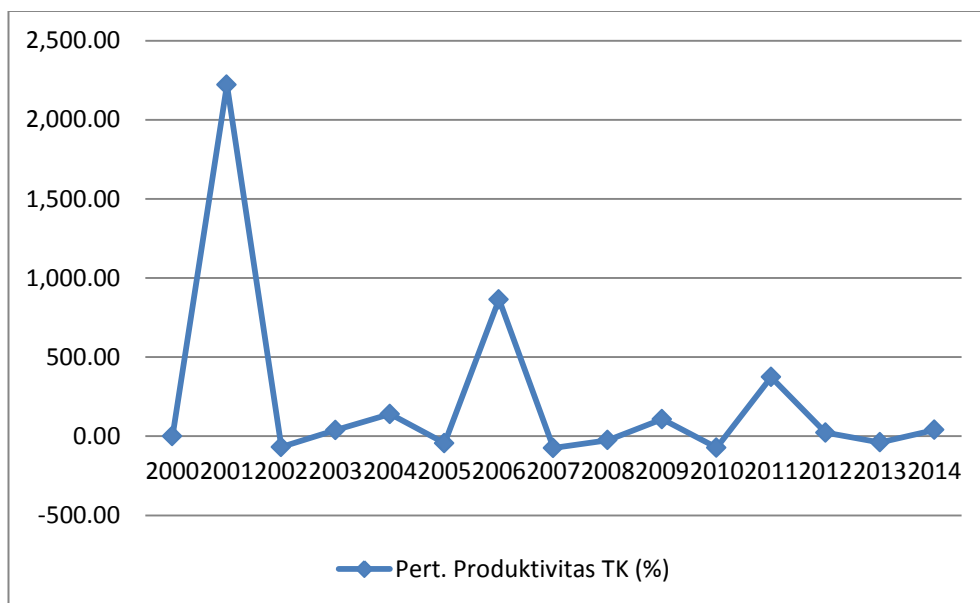


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah dari Lampiran 4

Gambar 4.3 Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Nilai produktivitas tenaga kerja tertinggi kedua terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 992,074.76 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 22.03 persen, hal ini dikarenakan nilai output yang dihasilkan mengalami peningkatan yang sedikit dari tahun sebelumnya sehingga pertumbuhannya menjadi 217.65 persen, sedangkan pertumbuhan jumlah tenaga kerja industri kakao mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya yakni sebesar 160.30 persen. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja pada tahun ini mengalami peningkatan yang signifikan disebabkan oleh pertumbuhan jumlah perusahaan kakao pada tahun tersebut meningkat dari tahun sebelumnya dengan pertumbuhan sebesar 50 persen, peningkatan ini juga menyebabkan peningkatan nilai tambah yang dihasilkan oleh industri kakao dengan pertumbuhan sebesar 212.66 persen.

Nilai produktivitas tenaga kerja tertinggi ketiga terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 845,646.08 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 39.66 persen, hal ini disebabkan karena jumlah nilai output yang meningkat dengan pertumbuhan sebesar 63.92 persen, sedangkan pertumbuhan jumlah tenaga kerja mengalami pertumbuhan yang menurun menjadi 17.37 persen yang disebabkan pertumbuhan tenaga kerja tahun tersebut lebih kecil dari tahun sebelumnya, padahal kenyataannya jumlah tenaga kerja industri kakao pada tahun tersebut mengalami peningkatan di bandingkan tahun sebelumnya karena adanya peningkatan jumlah perusahaan pada tahun 2014.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah dari Lampiran 4

Gambar 4.4 Trend Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

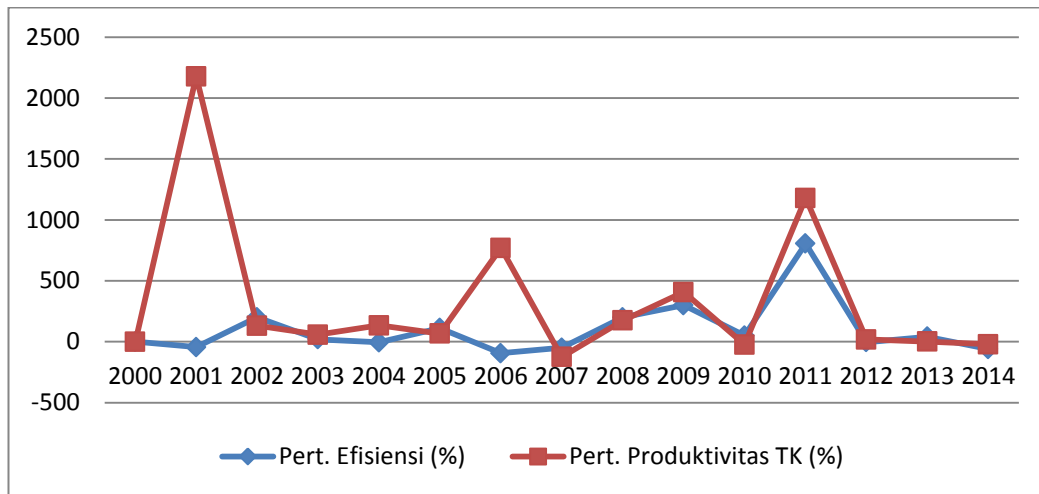
Produktivitas tenaga kerja industri kakao di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuasi baik mengalami peningkatan maupun penurunan. Rata-rata nilai produktivitas tenaga kerja industri kakao periode 2000-2014

sebesar 491,530.57 per tenaga kerja dengan tingkat pertumbuhan sebesar 32.43 persen, dengan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja yang dapat dikatakan meningkat diharapkan industri kakao Indonesia mampu mempertahankan dan terus memperbaiki kinerja yang telah ada sehingga bisa memiliki produktivitas tenaga kerja yang tinggi.

4.2.3. Analisis Kinerja Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Kinerja merupakan hasil atau prestasi yang muncul di dalam pasar sebagai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing pasar yang menjalankan berbagai strategi perusahaannya guna bersaing dan menguasai keadaan pasar.

Dari pembahasan mengenai efisiensi dan produktivitas tenaga kerja yang merupakan komponen dari kinerja industri kakao maka dapat disimpulkan bahwa kinerja industri kakao adalah cukup baik, karena selama lima belas tahun pengamatan industri kakao tidak efisien dengan nilai rata-rata efisiensi < 1 yaitu 0.51 yang disebabkan oleh besarnya biaya madya yang digunakan dalam proses produksi industri kakao, sedangkan pertumbuhan rata-rata produktivitas tenaga kerja sebesar 32.43 persen per tahun dengan nilai rata-rata produktivitas tenaga kerja sebesar 491,530.57, hal ini menggambarkan bahwa produktivitas tenaga kerja industri kakao mengalami peningkatan selama lima belas tahun pengamatan.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah dari Lampiran 5

Gambar 4.5 Trend Pertumbuhan Efisiensi dan Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kakao di Indonesia Periode 2000-2014

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Witular (2014), dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa kinerja industri pemotongan hewan adalah cukup baik, karena pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan efisiensi mengalami rata-rata pertumbuhan yang meningkat meskipun tingkat efisiensi industri pemotongan hewan tidak efisien.